

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Implementasi cita – cita Undang – Undang Dasar 1945 tentang berdirinya sebuah negara yang adil makmur, sejahtera dan berpendidikan yang baik telah memberikan tanggung jawab kepada seluruh bangsa Indonesia terutama pelaku dan birokrasi pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan dengan sungguh-sungguh dan beorientasi pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Kemajuan sebuah bangsa dalam ukuran yang normal dapat dilihat dari indikator keberhasilan tingkat pendidikan, oleh karena amanat peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan demi bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan yang baik tercermin dari proses pembelajaran yang baik. Pada aspek ini peran guru sangat vital dalam mewujudkan cita – cita UUD 1945, karena ujung tombak pendidikan berada di depan muka peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian maka bisa dimengerti apabila kualitas bangsa kita secara keseluruhan tercermin dari kualitas pendidikan.

Banyak orang yang merasa pesimis dengan kualitas pendidikan sekarang, serta banyaknya masalah yang terjadi seolah tidak terjawab oleh lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi agen solusi atas permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan ini merupakan kelemahan pendidikan kita, dan menurut Wina Sanjaya dalam pengantar buku Strategi Pembelajaran Berorientasi

Pendidikan, dia mengatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Kelemahan proses pembelajaran dapat terlihat ketika outcome yang dihasilkan lembaga pendidikan merasa gamang dan gagap dalam mengarungi kehidupan nyata sehari – hari dimasyarakat. Fenomena ini tentu saja implikasi dari proses pembelajaran.

Pembelajaran selama ini berorientasi pada penguasaan materi dalam bentuk hapalan. Informasi yang sudah diterima kemudian dihapal, peserta didik kognitifnya di paksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan dan realitas yang dialami oleh peserta didik, pengetahuan mereka seolah terlepas dengan kenyataan sehari – hari. Apa yang mereka terima dan kemudian pikirkan hampir tidak sama dengan pengalaman pribadi dan sosial mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Peristiwa tersebut membuat penumpukan terhadap kemampuan kognitif peserta didik, karena setiap harinya optimalisasi kognitif mereka hanya terfokus pada tingkat hapalan. Menurut Bloom, kategori kognitif tingkat hapalan itu merupakan kategori kognitif terendah yang ada pada struktur kognitif manusia berdasarkan teori Bloom. Menurut Bloom (1956) tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian, yaitu pengetahuan (knowledge) mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan

benar, Pemahaman (comprehension), Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah, penerapan (application) mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman, analisis (analysis) mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan, sintesa (evaluation) mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya, dan evaluasi (evaluation) mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain.

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran yang terjadi terletak pada kurangnya usaha untuk meningkatkan kuliatas kognitif yang lebih tinggi dari sekedar menghapal. Dengan demikian maka diperlukan optimalisasi aspek kofnigtif yang ranahnya lebih tinggi dari dari sekedar hapalan.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dalam untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik maka diperlukan strategi pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan kemampuan berfikir siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan strategi tersebut didasarkan pada landasan filosofis bahwa seseorang dapat mengetahui dan berfikir dengan optimal melalui interaksi baik dengan manusia maupun dengan lingkungannya yang kemudian akan membentuk pengetahuan kepadanya secara otomatis. Kegiatan memperoleh pengetahuan tersebut dapat di katakan sebagai sebuah kegiatan konstruktif dari manusia dalam melakukan kegiatan berfikir sendiri.

Kelemahan pembelajaran yang menekankan pada aspek hapalan sangat terasa didalam kelas pemeblajaran sejarah. Peserta didik merasa mengantuk, bosen dan kurang termotivasi untuk belajar dengan sungguh – sungguh. Pembelajaran sejarah tidak menjadi pembelajaran yang menantang untuk peserta didik. Bagi mereka pelajaran sejarah adalah kumpulan nama tempat, tokoh masa lalu, tahun, dan berbagai macam hapalan tentang masa lalu yang sedikit manfaat dan pengaruhnya bagi kehidupan mereka.

Pemikiran seperti ini walaupun keliru tetapi faktanya dilakukan oleh pesera didik. Kondisi yang serupa terjadi di SMP Negeri 3 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dimana peserta didik tidak memperoleh makna dari pembelajaran

sejarah. Kehilangan makna sejarah merupakan akibat langsung dari kurangnya kemampuan berfikir peserta didik dalam memahami sejarah, karena bagi mereka sejarah hanyalah kumpulan hapalan yang membosankan. Sejarah yang menurut Asvi Warman Adam sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia tidak mampu diterima oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah menjadi tidak bermakna. Secara umum siswa yang mengikuti pembelajaran sejarah pada mata pelajaran IPS cenderung tidak memiliki kemauan untuk belajar yang baik, sehingga terlihat siswa menjadi malas dan hasil belajarnya pun menjadi tidak optimal. Pendidikan sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dan keberlanjutan dalam dimensi waktu, maka pembelajaran sejarah di sekolah perlu dilaksanakan untuk membangun pemahaman keilmuan berperspektif waktu, memori bersama, dan kesadaran terhadap nilai inti bangsa (Russeffendi, 1980:107).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah, melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau dan dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia (Isjoni, 2007:82).

Pembelajaran Sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Kebermaknaan pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah. Ada beberapa strategi yang dapat di gunakan dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pada bentuk orientasi belajar siswa, yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB).

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS dengan sub materi sejarah akan dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB). Penerapan strategi tersebut didasarkan pada konsep yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik maka siswa akan lebih merasakan makna dari proses pembelajaran. Dalam strategi ini sangat tepat apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran Sejarah pada mata pelajaran IPS sehingga hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu akan meningkat dan melebihi standar kelulusan minimal sekolah yang telah ditetapkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Mengapa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu rendah ?
2. Mengapa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu perlu ditingkatkan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gading Rejo?

4. Bagaimana caranya agar hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu meningkat?
5. Apa yang harus dilakukan guru agar hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu meningkat?
6. Bagaimana strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah:

“Bagaimana penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian tindakan ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu

2. Tujuan Khusus

Melalui upaya penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gading Rejo Pringsewu.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Siswa**

Meningkatnya hasil belajar IPS bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu

### **2. Bagi Guru**

Melalui penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) dapat meningkatnya hasil belajar IPS bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Gadingrejo Pringsewu.

### **3. Bagi Sekolah**

Meningkatkan penguasaan materi IPS kelas VII, sehingga dapat meningkatkan jumlah nilai ulangan umum semester ganjil dan genap, serta nilai ujian akhir sekolah (UAS) mata pelajaran IPS yang pada akhirnya meningkatkan peringkat dan prestasi sekolah. meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah itu.